

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Risiko masalah gizi pada anak menjadi isu global yang signifikan, meskipun dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi sejumlah perbaikan. Salah satu bentuk malnutrisi yang mendapat perhatian serius adalah stunting. Kondisi tubuh pendek akibat kekurangan gizi kronis ini menjadi persoalan utama, terutama di negara-negara miskin dan berkembang. Anak-anak yang mengalami kekurangan asupan gizi berisiko menghadapi hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan, yang dampaknya berpengaruh pada kesehatan, kemampuan belajar, serta kualitas hidup di masa mendatang. Stunting, wasting, dan kelebihan berat badan merupakan tiga bentuk utama dari malnutrisi yang saat ini banyak mengancam kesejahteraan anak-anak di berbagai belahan dunia.(UNICEF *et al.*, 2023).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan, jumlah kasus stunting di Indonesia tercatat sebesar 21,5%. Angka ini masih melampaui batas yang direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yaitu 20%, sehingga menunjukkan bahwa stunting masih merupakan permasalahan gizi kronis yang signifikan di Indonesia. Meskipun demikian, prevalensi *stunting* pada tahun 2023 berada di angka 21,5% ini telah mengalami penurunan 0,1% dari angka 21,6% pada tahun 2022. Adapun permasalahan gizi lainnya yaitu *wasting* atau kurus, menurut SKI tahun 2023 prevalensinya berada pada 8,5% yang mana angka tersebut mengalami kenaikan 0,8% dibanding tahun 2022 yang hanya sebesar 7,7%, serta prevalensi balita *overweight* atau gizi lebih berada pada angka 4,2% pada tahun 2023 dan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,7% (Kemenkes RI, 2023).

Masalah yang dihadapi oleh Provinsi Jawa Barat sekarang ini menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 jumlah kasus *stunting* di Jawa Barat adalah sebesar 21,7%. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya angka tersebut telah mengalami kenaikan sebesar 1,5% dari 20,2% pada tahun 2022. Angka ini menempatkan Provinsi Jawa Barat di peringkat ke-22 secara

nasional dengan *stunting* tertinggi di Indonesia. Berdasarkan data SKI tahun 2023 angka prevalensi Kabupaten Pangandaran berada pada angka 23,9%, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 3,9% (Kemenkes RI, 2023). Di Desa Batukaras, terdapat total 270 balita, dengan 216 di antaranya berada dalam rentang usia 6 hingga 59 bulan. Jumlah rumah tangga yang dikategorikan berisiko *stunting* sebanyak 129, sedangkan jumlah balita yang mengalami *stunting* tercatat sebanyak 18 anak, dengan prevalensi sebesar 6,6%. (Sumber catatan bidan Desa Batukaras, 2024).

Status gizi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung yang berkaitan dengan kejadian *stunting* meliputi karakteristik anak, seperti jenis kelamin laki-laki, berat badan lahir rendah, rendahnya asupan energi dan protein, serta kondisi kesehatan yang berkaitan dengan infeksi. Sementara itu, faktor tidak langsung mencakup pola pengasuhan yang kurang optimal, seperti tidak diberikan ASI eksklusif, akses terhadap layanan kesehatan yang terbatas seperti imunisasi yang belum lengkap, serta kondisi sosio-ekonomi. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan, dan kondisi ekonomi rumah tangga juga turut berkontribusi terhadap risiko terjadinya *stunting* pada anak (Zian, 2018).

Pengetahuan ibu memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan status gizi anak, mengingat ibu merupakan sosok yang paling dekat dalam pengasuhan serta berperan dalam memilih dan menyediakan makanan bagi anak dan seluruh anggota keluarga. Oleh karena itu, pemahaman ibu mengenai konsep gizi seimbang sangat diperlukan agar anak terhindar dari masalah kekurangan gizi. (Kuswanti *et al.*, 2022).

Penanggulangan *stunting* telah ditetapkan sebagai salah satu agenda pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2015–2019. Salah satu strategi pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut adalah melalui program peningkatan konsumsi ikan secara nasional sebagai upaya untuk memperbaiki asupan makan masyarakat (Rachmawati *et al.*, 2024). Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu daerah yang sedang gencar melaksanakan program mengenai pencegahan *stunting* diantaranya yaitu DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting)

dari BKKBN, PATAS (Pangandaran Tanpa *Stunting*), selain dari sektor pemerintahan, masyarakat nelayan di Desa Batukaras sangat antusias dengan program tersebut dengan menyisihkan hasil tangkapan ikan mereka untuk disumbangkan kepada balita balita *stunting* (CISDI, 2023).

Kabupaten Pangandaran salah satu wilayah pesisir di Provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi perikanan cukup besar. Namun, sebagaimana yang terjadi di tingkat nasional, jika di dibandingkan dengan kapasitas produksinya tingkat konsumsi ikan di daerah ini masih tergolong rendah. Sebagai ilustrasi, pada tahun 2023 tingkat konsumsi ikan di Provinsi Jawa Barat hanya mencapai 41,88 kg per kapita per tahun (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2023).

Berdasarkan data pada Tahun 2022 konsumsi ikan di Kabupaten Pangandaran hanya mencapai 22,2 kg/kap/tahun (Pemerintah Kabupaten Pangandaran, 2023). Daerah di Kabupaten Pangandaran yang memerlukan perhatian mengenai tingkat konsumsi ikan salah satunya adalah Desa Batukaras karena daerah tersebut merupakan daerah pesisir pantai dengan potensi hasil ikan yang melimpah, namun tingkat konsumsi ikan di desa tersebut dirasa masih kurang terutama pada kalangan balita, karena berdasarkan wawancara pada beberapa masyarakat setempat mereka tidak begitu sering memberikan ikan untuk dikonsumsi oleh balita atas dasar ketidaktahuan bahwa ikan memiliki kandungan gizi yang sangat penting untuk kesehatan balita, sehingga mereka memilih untuk menjual hasil tangkapannya untuk memenuhi kebutuhan. Kondisi ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa masyarakat di wilayah pesisir belum sepenuhnya memanfaatkan hasil tangkapan ikan untuk konsumsi sendiri secara optimal (Inara, 2020). Salah satu faktor penyebabnya adalah kecenderungan para nelayan untuk lebih mendahulukan untuk menjual hasil tangkapan demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari (Ilma *et al.*, 2023).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dalam latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimana Gambaran pengetahuan ibu, konsumsi ikan laut dan Status Gizi balita usia 6-59 bulan di Desa Batukaras, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu, konsumsi ikan laut dan status gizi usia 6-59 bulan di Desa Batukaras, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik balita usia 6-59 bulan di daerah Desa Batukaras, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran.
- b. Mengetahui gambaran karakteristik orang tua balita usia 6-59 bulan di daerah Desa Batukaras, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran.
- c. Mengetahui gambaran status gizi balita usia 6-59 bulan di daerah Desa Batukaras, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran.
- d. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu balita usia 6-59 bulan di Desa Batukaras, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran.
- e. Mengetahui gambaran frekuensi konsumsi ikan laut balita usia 6-59 bulan di Desa Batukaras, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran.
- f. Mengetahui gambaran jumlah konsumsi ikan laut balita usia 6-59 bulan di Desa Batukaras, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran.

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengkaji pengetahuan ibu, pola konsumsi ikan laut, dan status gizi balita usia 6–59 bulan di Desa Batukaras, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi ilmiah dan sumber bacaan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji topik mengenai pengetahuan ibu, konsumsi ikan laut, serta status gizi balita usia 6–59 bulan di Desa Batukaras, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi bagi keluarga, khususnya para ibu, agar lebih peduli terhadap pemenuhan gizi anak-anak mereka sebagai upaya mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, guna mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif.